

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa poin sebagai berikut :

Para mufassir memahami ayat *wa lā tasytarū bi āyātī samanān qalīlā* ini ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani yang telah merubah isi kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru untuk mengamankan kedudukan para pemuka Yahudi dan Nasrani. Maka ayat ini turun untuk menegur tindakan mereka yang telah melampaui batas, dan ayat ini juga tidak diperuntukkan sebagai dalil pelarangan “menjual ayat” secara *ḥarfiyah* tetapi menggunakan *majāz isyti’āroh ma’niyah* yang artinya bahwa ayat ini tidak bisa dimaknai dengan makna asli “menjual” yang berkaitan dengan materi.

Al-Qur’an merupakan mukjizat paling agung yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk, sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi umat manusia, akan menjadi sebuah ibadah ketika al-Qur’an dibaca apalagi dihafalkan, akan tetapi bila tidak memiliki niat untuk ibadah apakah akan menjadi ibadah atau hanya sekedar rutinitas saja tanpa makna, lalu bagaimana pula jika niatnya hanya untuk mencari sebuah popularitas, sebagaimana hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitab Sohih Bukhori nomor 2655 dalam kitab ilmu yang berbunyi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَاصِرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْهَنَّاءِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ
أَيُّوبِ السُّخْتِيَّانِيِّ عَنْ خَلْدِ بْنِ دُرَيْكِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَعَلَّمَ
عِلْمَ لَيْغِيرِ اللَّهِ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللَّهِ فَلْيَنْبَوْا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه البخاري

Artinya : “Ali bin Nasr bin Ali menceritakan kepadaku, Muhammad bin’Abbad al-Hunai menceritakan kepadaku, Ali BIN Mubarak menceritakan kepadaku, dari Ayyub as-Sukhtiyani, dari Kholid bin Duraik, dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad, bersabda: Barang siapa

mencari ilmu tidak karena Allah atau mengajar ilmu tidak karena Allah, maka pesanlah tiket di neraka.” (HR. Bukhori).

Sejarah Mbah Kyai M. Arwani Amin melarang para santri PTYQ mengikuti ajang perlombaan adalah ketika KH. Mustamir (pengasuh Ponpes Al-Ghuroba yang waktu itu masih mondok di PTYQ), atas usulan KH. Sya’roni Ahmadi akan diajukan sebagai delegasi mewakili MTQ di Pekalongan Jawa Tengah, kemudian oleh KH. Muhammad Mansur Nashan usulan itu disampaikan kepada Mbah Kyai M. Arwani Amin.

Pelarangan ini dimaksudkan agar para santri yang pada mulanya ingin menghafal karena Allah menjadi terlena dan berpaling pada hal yang remeh seperti dunia dan popularitas, tentu hasilnya juga akan berbeda jika kita niat karena Allah kemudian Allah memberi kita kemuliaan tanpa kita mengharapkannya.

Penghargaan atau jabatan yang diberikan itu adalah hak mutlak bagi si pemberi, dan boleh jadi itu merupakan buah dari sebuah keikhlasan, sebagaimana ungkapan ulama

مَنْ أَخْلَصَ لِلَّهِ الْعَمَلَ وَلَمْ يَتَوَبَّهِ مَقَابِلًا ظَهَرَ أَثَرُ بَرَكَتِهِ عَلَيْهِ عَلَى بَعْدِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barang siapa yang mengikhaskan amalnya dan tidak mengharap imbalan (hatinya memang karena Allah walaupun mendapatkan imbalan tetapi tidak menjadi niatnya) maka akan kelihatan pengaruh barokahnya orang itu dan orang-orang yang sesudahnya sampai hari kiamat.”

Mbah Kyai M. Arwani Amin memandang Al-Qur’an sebagai suatu yang sangat sakral yang tidak boleh disia-siakan dan tidak patut untuk disandingkan dengan dunia, harta maupun tahta, ia lebih tinggi daripada itu, maka dari itu ketika orang membaca al-Qur’an atau menghafalnya harus disertai dengan niat yang agung hanya karena Allah saja.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ الْعَمَلَ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَارْجُو مَا بِهِ الرِّضَى

Allah tidak akan menerima sebuah amal kecuali mencari ridlo Allah SWT. Maka dari itu Mbah Kyai M. Arwani Amin melarang dengan sangat tegas para santri untuk mengikuti MTQ, Mbah Kyai M. Arwani

menginterpretasi *Šamanan Qafilā* adalah setiap hal yang bukan karena Allah. Sedangkan ilmu atau pendidikan bukan termasuk dari *Šamanan Qafilā*, sebab menurut hemat penulis mengutip dari pendapat KH. Mustamir beasiswa yang berbentuk pendidikan akan sangat berguna baik untuk si penerima beasiswa pendidikan ataupun yang akan menerima hasil jika ia mampu

menyelesaikan jenjang pendidikan dengan baik, meskipun begitu tidak menutup kemungkinan ada orang yang tidak sependapat.

B. Saran-saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *asbābul al-wurūd* dan apa saja yang termasuk *šamanan qalila* dalam Q.S. al-Baqoroh ayat 41 dalam pandangan Mbah Kyai M. Arwani Amin dan juga persepsi z|urriyah dan para santri senior terkait program acara Hafiz Indonesia dan juga program pemerintah yang berbentuk bantuan pendidikan, baik beasiswa yang berbentuk nominal ataupun program pendidikan.

Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan mampu memberi kontribusi dalam sudi al-Qur'an dan juga dapat memberikan gambaran biografi Mbah Kyai M. Arwani dan nasehat-nasehat beliau, meskipun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dan tolak ukur untuk dunia akademik khususnya bagi para santri yang pernah mengenyam pendidikan di pondok *Yanbu'ul Qur'an* agar memiliki pengetahuan sejarah wasiat Mbah Kyai M. Arwani dan memiliki pijakan sebagai perbandingan dalam rangka menentukan arah atau orientasi Mbah Kyai M. Arwani dalam wasiat beliau, khususnya wasiat tentang pelarangan mengikuti perlombaan dan umumnya untuk semua.